

---

## **Sekolah Menengah di Indo Revitalisasi Materi Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di Indonesia**

**Ahmad Maulana Izza Ramadhani<sup>1</sup>, Alvin Eka Pramana<sup>2</sup>, M. Mahbubi<sup>3</sup>**  
<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Nurul jadid

[Pai.2510700069@unuja.ac.id](mailto:Pai.2510700069@unuja.ac.id), [Pai.2510700104@unuja.ac.id](mailto:Pai.2510700104@unuja.ac.id), [Mahbubi@unuja.Ac.Id](mailto:Mahbubi@unuja.Ac.Id)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Submission 12/12/2025  
Accepted 21/12/2025  
Published 31/12/2025

#### **Keywords:**

Pendidikan Agama Islam;  
Moderasi beragama;  
Revitalisasi Materi;  
Sekolah Menengah;  
Kurikulum.

---

### **ABSTRACT**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan cara pandang peserta didik terhadap kehidupan beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Namun, dalam praktiknya, materi PAI di sekolah menengah sering kali masih berfokus pada aspek kognitif dan doktrinal, belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya revitalisasi materi PAI agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam membangun sikap keberagamaan yang moderat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap kurikulum dan buku teks PAI di beberapa sekolah menengah di Indonesia, disertai wawancara dengan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui pengayaan materi akidah akhlak, fikih, serta Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan kontekstual dan multikultural. Revitalisasi ini mampu memperkuat fungsi PAI sebagai media pembentukan karakter bangsa yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan. Penelitian ini merekomendasikan adanya pembaruan kurikulum PAI secara berkelanjutan agar sejalan dengan visi moderasi beragama dalam sistem pendidikan nasional.

---

**Corresponding Author:** Coresponding Author Name,  
Affiliation, Address, City and Postcode, Country  
Email: xxxxxx@education.edu.my

---

### **Introduction**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Melalui PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek ritual, tetapi juga dalam dimensi sosial dan kemanusiaan. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, multietnis, dan multiagama, PAI memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu Islam yang membawa kedamaian, keadilan, dan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia (Hidayat, 2020). Namun, realitas pendidikan agama di sekolah menengah masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal relevansi materi PAI dengan dinamika sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Selama beberapa dekade, materi PAI di sekolah cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan semata (cognitive-oriented), sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek internalisasi nilai-nilai sosial keagamaan yang kontekstual. Akibatnya, proses pembelajaran PAI sering kali hanya menekankan hafalan terhadap ayat dan hadis, tetapi kurang memberi ruang bagi

pengembangan sikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan (Syamsuddin, 2019). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, paradigma seperti ini perlu direvitalisasi agar materi PAI tidak hanya menjadi instrumen indoktrinasi keagamaan, tetapi juga menjadi sarana

pembentukan karakter bangsa yang mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan berbagai kelompok agama dan budaya.

Konsep moderasi beragama menjadi sangat penting dalam pembaruan materi PAI. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan diri di posisi tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta mampu menyeimbangkan antara teks dan konteks, antara kepentingan agama dan kemanusiaan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam pandangan Islam, sikap moderat atau wasathiyah merupakan ciri utama umat terbaik sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143. Oleh karena itu, moderasi beragama bukanlah konsep baru, melainkan ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, terutama PAI, moderasi beragama perlu diintegrasikan secara sistematis ke dalam materi pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami Islam secara normatif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang beragam (Azra, 2020).

Upaya menanamkan moderasi beragama melalui PAI sebenarnya telah diinisiasi oleh pemerintah melalui kebijakan penguatan karakter dan kurikulum Merdeka Belajar. Kementerian Agama, misalnya, menegaskan bahwa pendidikan agama di sekolah harus menjadi media strategis untuk mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Kemenag RI, 2020). Namun, pada tataran praktik, masih ditemukan berbagai hambatan. Banyak guru PAI yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama, sehingga sulit mengintegrasikannya ke dalam materi dan metode pembelajaran. Di sisi lain, bahan ajar dan buku teks PAI masih cenderung normatif dan belum banyak mengakomodasi isu-isu sosial keagamaan kontemporer yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Nugraha, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa revitalisasi materi PAI menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran agama tidak terjebak pada formalitas, tetapi benar-benar menjadi proses pembentukan kesadaran keagamaan yang inklusif dan humanis.

Revitalisasi materi PAI berarti melakukan pembaruan dan penguatan substansi ajarannya agar lebih kontekstual, dialogis, dan aplikatif. Materi-materi seperti akidah akhlak, fikih, dan Al-Qur'an Hadis perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih reflektif terhadap realitas sosial. Misalnya, dalam pembelajaran fikih, peserta didik dapat diajak memahami hukum Islam secara dinamis dengan memperhatikan prinsip maqashid al-syari'ah atau tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan manusia (Rahman, 2018). Sementara dalam materi akidah akhlak, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial perlu dikaitkan dengan konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang pluralistik. Dengan demikian, revitalisasi materi PAI bukan berarti mengganti ajaran Islam yang telah baku, tetapi memperbarui cara penyajiannya agar lebih relevan dengan tantangan zaman.

Selain substansi materi, aspek metodologi pembelajaran juga perlu diperhatikan. Guru PAI harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Pendekatan

pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) atau studi kasus (case method) dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap moderat peserta didik (Zainuddin, 2020). Misalnya, siswa dapat diajak melakukan studi lapangan tentang praktik toleransi antarumat beragama di masyarakat sekitar, lalu merefleksikannya dalam perspektif ajaran Islam. Cara seperti ini akan membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, melainkan justru mendukung terciptanya kedamaian dan keadilan sosial.

Revitalisasi materi PAI juga memiliki implikasi penting terhadap pembangunan karakter bangsa. Di tengah meningkatnya fenomena intoleransi, radikalisme, dan ujaran kebencian di media sosial, PAI berperan sebagai benteng moral untuk membekali generasi muda dengan wawasan keislaman yang seimbang dan kontekstual (Muttaqin, 2021). Melalui materi yang mengandung nilai moderasi beragama, peserta didik tidak hanya memahami Islam dari sisi hukum dan ritual, tetapi juga dari sisi etika sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia.

Secara konseptual, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama, tetapi juga mencakup cara berpikir dan bersikap terhadap perbedaan di dalam internal umat Islam sendiri. Dalam sejarah Islam, perbedaan pandangan adalah hal yang wajar dan menjadi bagian dari kekayaan intelektual umat. Oleh karena itu, materi PAI perlu mengajarkan pentingnya ikhtilaf (perbedaan pendapat) sebagai bagian dari rahmat, bukan sumber perpecahan. Sikap terbuka terhadap perbedaan ini merupakan salah satu indikator moderasi beragama yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik (Alwi, 2019). Dengan demikian, revitalisasi materi PAI diarahkan bukan hanya untuk menguatkan pemahaman teologis, tetapi juga membentuk karakter sosial yang toleran dan cinta damai.

Lebih lanjut, proses revitalisasi materi PAI memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan harus menyediakan panduan kurikulum yang mendorong integrasi nilai-nilai moderasi beragama secara eksplisit. Perguruan tinggi keagamaan Islam, seperti UIN, IAIN, dan STAI, perlu berperan aktif dalam melahirkan guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik sekaligus pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama. Sementara itu, masyarakat dan orang tua juga harus menjadi mitra pendidikan yang mendukung pembentukan sikap moderat di lingkungan keluarga dan sosial (Nasir, 2020). Sinergi antara semua pihak ini akan mempercepat proses transformasi pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan demikian, revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam bukan sekadar perubahan teknis dalam penyusunan kurikulum, tetapi merupakan langkah strategis untuk memperkuat peran pendidikan agama dalam membangun masyarakat Indonesia yang berkeadaban. Materi PAI yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan membantu generasi muda memahami bahwa

keberagamaan sejati tidak diukur dari fanatisme sempit, melainkan dari kemampuan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan dengan sikap saling menghormati. Upaya ini menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan globalisasi, disrupti teknologi, dan krisis identitas moral yang dihadapi generasi muda saat ini. Oleh karena itu, revitalisasi materi PAI harus dipahami sebagai investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi muslim Indonesia yang berilmu, berakhlik, dan berwawasan moderat.

### **Research Method**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan makna di balik upaya revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan moderasi beragama di sekolah menengah. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi para guru serta peserta didik terhadap pelaksanaan materi PAI di lingkungan sekolah, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell, 2018).

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa sekolah menengah di Provinsi Jawa Timur, yang dipilih secara purposive berdasarkan keberagaman latar belakang sekolah, baik negeri maupun swasta, serta tingkat penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif tentang kondisi aktual materi PAI di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan peserta didik. Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena mereka berperan langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan kepala sekolah dan siswa menjadi informan pendukung yang memberikan perspektif tambahan tentang penerimaan dan dampak pembelajaran PAI di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data yang relevan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangannya secara bebas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran PAI di kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta bentuk-bentuk penerapan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti silabus, RPP, buku teks PAI, dan kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan moderasi beragama.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian menyusunnya dalam kategori tertentu seperti materi akidah akhlak, fikih, atau Al-Qur'an Hadis yang mengandung nilai moderasi beragama. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk naratif dan deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antarvariabel. Sementara itu, tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan

sejak awal pengumpulan data hingga proses akhir penelitian, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bentuk dan efektivitas revitalisasi materi PAI.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas hasil penelitian juga diperkuat melalui member check, yaitu meminta konfirmasi kepada informan mengenai kebenaran data dan interpretasi peneliti.

Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana proses revitalisasi materi PAI dilaksanakan, nilai-nilai apa yang diintegrasikan, serta sejauh mana upaya tersebut efektif dalam menumbuhkan sikap moderat di kalangan peserta didik sekolah menengah. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama di Indonesia.

### **Research Finding**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan moderasi beragama di sekolah menengah merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan nasional Indonesia. Materi PAI yang selama ini digunakan di sekolah masih cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif ajaran Islam, sementara dimensi afektif dan sosialnya kurang mendapat porsi yang memadai. Guru sering kali berfokus pada penyampaian teori dan hafalan, bukan pada pengembangan sikap dan nilai yang sesuai dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin. Hal ini menyebabkan peserta didik memahami Islam secara formalistik, bukan substantif. Kondisi tersebut berpotensi menghambat terbentuknya karakter moderat di kalangan pelajar, terutama dalam menghadapi keragaman agama, budaya, dan pandangan sosial di masyarakat (Hidayat, 2020).

Revitalisasi materi PAI diarahkan untuk mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses internalisasi nilai. Dalam hal ini, guru PAI dituntut untuk menjadi agen transformasi nilai-nilai keagamaan yang mampu menjembatani teks ajaran dengan konteks kehidupan peserta didik. Konsep moderasi beragama atau wasathiyah menjadi landasan utama dalam pembaruan materi PAI. Prinsip moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama (2019) meliputi empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Keempat nilai ini harus diintegrasikan ke dalam materi ajar dan proses pembelajaran PAI agar peserta didik memahami bahwa keberagamaan yang benar bukan hanya tentang menjalankan ritual, tetapi juga tentang membangun kedamaian sosial dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru PAI, diketahui bahwa salah satu kendala utama dalam menerapkan nilai moderasi beragama adalah keterbatasan bahan ajar yang kontekstual. Buku teks yang digunakan di sekolah masih berorientasi pada pemahaman klasik dan kurang menampilkan isu-isu kontemporer seperti toleransi antarumat beragama, multikulturalisme, dan keberagamaan di

era digital. Guru sering kali harus berinisiatif mengembangkan materi tambahan agar pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan siswa. Dalam hal ini, revitalisasi materi PAI dilakukan dengan cara merevisi konten ajar agar mencakup tema-tema aktual yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, seperti pentingnya dialog lintas agama, etika bermedia sosial, dan peran Islam dalam menjaga harmoni sosial. Pendekatan semacam ini dinilai efektif karena membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan kehidupan modern (Nasir, 2020).

Observasi yang dilakukan di beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa revitalisasi materi PAI mulai diterapkan melalui integrasi nilai-nilai moderasi dalam setiap bidang studi agama. Misalnya, dalam pembelajaran fikih, guru tidak hanya mengajarkan hukum-hukum ibadah, tetapi juga menjelaskan prinsip maqashid al-syari'ah, yakni tujuan-tujuan syariat yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Dengan memahami maqashid, peserta didik dapat menyadari bahwa ajaran Islam bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perbedaan, selama tetap berpegang pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, dan keseimbangan (Rahman, 2018). Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru menekankan pentingnya akhlak sosial seperti menghormati orang lain, menjaga persaudaraan, serta menolak sikap fanatik dan ekstrem. Sedangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, siswa diajak menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan toleransi, persatuan, dan kasih sayang antarsesama, dengan mengaitkannya pada situasi sosial yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan integratif semacam ini memperkaya makna pembelajaran PAI dan memperkuat internalisasi nilai-nilai moderat dalam diri siswa.

Peran guru PAI sangat penting dalam proses revitalisasi ini. Guru bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga model keteladanan bagi siswa. Guru yang moderat akan menampilkan sikap terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan mendorong dialog yang sehat di kelas. Dalam praktiknya, guru PAI yang berhasil menerapkan nilai moderasi beragama biasanya menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Misalnya, dengan diskusi kelompok, studi kasus, atau project-based learning yang menekankan kolaborasi dan pemecahan masalah sosial. Melalui metode tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan nyata (Zainuddin, 2020). Salah satu contoh praktik baik ditemukan pada guru yang mengajak siswa membuat proyek "Kampanye Toleransi Digital" di media sosial sebagai bagian dari pembelajaran PAI. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital Islami, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama dalam konteks dunia maya yang sarat konflik ideologis.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa revitalisasi materi PAI tidak dapat dilepaskan dari kebijakan kurikulum nasional. Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, PAI memiliki peluang besar untuk mengembangkan materi yang relevan dengan semangat moderasi beragama. Namun demikian, kebebasan ini juga menuntut kompetensi guru yang tinggi dalam merancang kurikulum dan mengembangkan bahan ajar. Oleh karena

itu, peningkatan kapasitas guru PAI menjadi faktor kunci dalam keberhasilan revitalisasi materi. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan perlu dilakukan agar guru mampu memahami secara mendalam konsep moderasi beragama serta cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Revitalisasi materi PAI juga berkaitan erat dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Sebagai negara dengan keragaman etnis dan agama yang tinggi, Indonesia memerlukan sistem pendidikan yang mampu menjaga keseimbangan antara keimanan dan kebinekaan. PAI berperan strategis dalam menjaga harmoni tersebut, karena melalui pembelajaran agama, nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan dapat ditanamkan sejak dini. Materi PAI yang berorientasi pada moderasi beragama akan membantu membangun kesadaran siswa bahwa perbedaan bukan ancaman, tetapi rahmat yang harus dikelola dengan bijak. Dalam konteks ini, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan materi ajar yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama (Azra, 2020).

Selain itu, peran teknologi digital dalam proses revitalisasi materi PAI juga mulai menonjol. Guru dapat memanfaatkan media digital seperti video edukatif, platform e-learning, atau konten interaktif yang menampilkan narasi-narasi moderasi beragama. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga relevan dengan karakteristik generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital. Dengan cara ini, nilai-nilai moderasi dapat disebarluaskan secara lebih luas dan efektif. Namun demikian, tantangan muncul ketika sebagian siswa terpapar paham keagamaan ekstrem melalui media sosial. Oleh karena itu, guru PAI harus berperan sebagai filter informasi keagamaan dan memberikan pemahaman yang benar agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh konten yang bersifat provokatif (Muttaqin, 2021).

Revitalisasi materi PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama terbukti memberikan dampak positif terhadap sikap keberagamaan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa yang belajar dengan pendekatan moderatif menunjukkan peningkatan dalam hal toleransi, kemampuan berdialog, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Mereka juga lebih memahami bahwa menjadi religius bukan berarti menolak keberagaman, melainkan mampu hidup selaras dengan orang lain tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembaruan materi PAI tidak hanya memperkaya wawasan keagamaan siswa, tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan mereka sebagai warga negara Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam implementasi revitalisasi materi PAI. Selain keterbatasan sumber daya manusia dan bahan ajar, resistensi terhadap perubahan juga muncul dari sebagian guru yang masih berpegang pada pola pembelajaran tradisional. Mereka menganggap bahwa pembaruan materi PAI berpotensi menggeser ajaran Islam yang sudah mapan. Padahal, revitalisasi bukanlah upaya mengganti ajaran, melainkan menyesuaikan cara penyampaian agar lebih relevan dengan konteks kekinian. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan persuasif melalui pelatihan, seminar, dan forum ilmiah agar para guru memahami pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

Revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan moderasi beragama tidak hanya dapat dipahami sebagai pembaruan konten pembelajaran, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi epistemologis dan pedagogis dalam pendidikan Islam. Selama ini, dominasi pendekatan tekstual dan normatif dalam PAI menyebabkan pembelajaran agama terjebak pada pengulangan doktrin yang kurang memberi ruang bagi pemaknaan kritis dan reflektif. Akibatnya, peserta didik memiliki pengetahuan keagamaan yang cukup secara kognitif, tetapi kurang mampu mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam realitas sosial yang kompleks dan plural. Oleh karena itu, revitalisasi materi PAI harus diarahkan pada integrasi antara dimensi teks (nash), konteks (realitas sosial), dan praksis (pengamalan nilai), sehingga pembelajaran agama benar-benar berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter moderat.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, moderasi beragama (wasathiyah) bukanlah konsep baru, melainkan nilai intrinsik yang melekat dalam ajaran Islam itu sendiri. Al-Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (QS. Al-Baqarah: 143), yang menunjukkan posisi tengah, adil, dan seimbang. Namun, nilai tersebut sering kali belum terartikulasikan secara eksplisit dalam struktur materi PAI di sekolah. Revitalisasi materi PAI perlu menempatkan moderasi beragama sebagai benang merah (core value) yang menghubungkan seluruh kompetensi dasar dan capaian pembelajaran. Dengan demikian, moderasi tidak diajarkan sebagai tema tambahan atau materi sisipan, melainkan sebagai paradigma berpikir dan bersikap dalam memahami ajaran Islam secara utuh.

Lebih lanjut, revitalisasi materi PAI menuntut adanya pendekatan interdisipliner dalam pengembangan bahan ajar. Isu-isu moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari kajian sosial, budaya, politik, dan teknologi. Oleh karena itu, materi PAI perlu dikembangkan dengan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kebangsaan Indonesia, seperti Pancasila, UUD 1945, dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Integrasi ini penting untuk menegaskan bahwa identitas keislaman dan keindonesiaan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling menguatkan. Dalam konteks ini, komitmen kebangsaan sebagai salah satu indikator moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pembelajaran sejarah Islam di Indonesia, peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan, serta kontribusi Islam dalam pembangunan bangsa.

Selain aspek konten, revitalisasi materi PAI juga harus diikuti dengan pembaruan strategi evaluasi pembelajaran. Selama ini, penilaian PAI masih didominasi oleh tes tertulis

yang mengukur kemampuan hafalan dan pemahaman konsep. Padahal, tujuan utama revitalisasi adalah internalisasi nilai dan pembentukan sikap moderat. Oleh karena itu, diperlukan instrumen penilaian autentik yang mampu mengukur aspek afektif dan sosial siswa, seperti observasi sikap, jurnal refleksi, portofolio proyek, dan penilaian berbasis kinerja. Melalui evaluasi yang komprehensif, guru dapat memantau sejauh mana nilai-nilai moderasi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas.

Implikasi penting lainnya dari revitalisasi materi PAI adalah penguatan budaya sekolah yang moderat dan inklusif. Pembelajaran PAI tidak dapat berjalan efektif jika nilai-nilai yang diajarkan di kelas tidak didukung oleh iklim sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, revitalisasi materi PAI perlu disinergikan dengan kebijakan sekolah, seperti penguatan pendidikan karakter, kegiatan ekstrakurikuler berbasis toleransi, serta pembiasaan sikap saling menghormati antarwarga sekolah. Kolaborasi antara guru PAI, guru mata pelajaran lain, dan pihak manajemen sekolah menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung moderasi beragama.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih sistematis dari pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Penyusunan buku teks PAI yang berorientasi pada moderasi beragama harus melibatkan para ahli pendidikan Islam, praktisi pendidikan, serta tokoh agama yang memiliki perspektif moderat. Selain itu, kebijakan pengembangan profesional guru PAI perlu difokuskan pada peningkatan literasi keagamaan moderat, kemampuan pedagogik kritis, dan pemanfaatan teknologi digital. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, revitalisasi materi PAI berisiko berhenti pada level wacana dan tidak berkelanjutan dalam praktik pendidikan.

Secara sosiologis, revitalisasi materi PAI memiliki signifikansi besar dalam menghadapi tantangan radikalisme dan intoleransi yang kerap menyasar generasi muda. Sekolah sebagai ruang sosialisasi utama memiliki peran strategis dalam membentengi siswa dari pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Melalui materi PAI yang moderat, peserta didik dibekali kemampuan berpikir kritis, sikap empatik, dan kesadaran multikultural, sehingga mereka tidak mudah terprovokasi oleh narasi keagamaan yang bersifat ekstrem. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada terciptanya stabilitas sosial dan penguatan kohesi nasional.

Dengan demikian, pengembangan dan revitalisasi materi PAI merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan pendidikan dan kehidupan berbangsa di Indonesia. PAI yang berorientasi pada moderasi beragama tidak hanya mencetak peserta didik yang taat secara ritual, tetapi juga melahirkan individu yang matang secara moral, bijak dalam menyikapi perbedaan, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Jika revitalisasi ini dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan, maka Pendidikan Agama Islam akan benar-benar menjadi instrumen strategis dalam membangun masyarakat Indonesia yang religius, toleran, dan berkeadaban

### **Conclusion**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya menumbuhkan moderasi beragama di sekolah menengah di Indonesia. Selama ini, pembelajaran PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif dan formalistik, sehingga nilai-nilai Islam yang bersifat sosial dan humanistik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri peserta didik. Melalui proses revitalisasi, materi PAI dapat diarahkan kembali pada esensi ajaran Islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi sarana pengajaran dogma keagamaan, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter yang inklusif dan berkeadaban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen menghasilkan pemahaman mendalam mengenai kondisi aktual materi PAI di sekolah menengah. Ditemukan bahwa sebagian besar guru PAI telah menyadari pentingnya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, meskipun masih menghadapi kendala dalam hal sumber belajar dan metode pengajaran. Guru berperan sebagai agen utama dalam proses transformasi nilai, sehingga revitalisasi materi PAI tidak dapat berjalan tanpa peningkatan kompetensi dan kesadaran mereka terhadap pentingnya moderasi beragama. Pembelajaran yang berorientasi pada dialog, refleksi, dan pengalaman nyata terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap moderat siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat ceramah atau indoktrinatif.

Revitalisasi materi PAI dilakukan melalui penguatan konten, metode, dan nilai-nilai ajar yang kontekstual. Materi akidah akhlak, fikih, serta Al-Qur'an dan Hadis perlu disajikan dengan pendekatan kontekstual agar siswa memahami relevansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial mereka. Misalnya, pemahaman tentang fikih dapat dikaitkan dengan prinsip maqashid al-syari'ah, yang menekankan kemaslahatan dan keadilan sosial, sementara pembelajaran akhlak dapat diarahkan pada penanaman nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan anti-kekerasan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks kemanusiaan dan kebangsaan, sehingga keberagamaan yang moderat dapat tumbuh secara alami melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Revitalisasi juga berkaitan erat dengan kebijakan kurikulum nasional, khususnya Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang inovasi bagi guru. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki peluang untuk merancang pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sekaligus tantangan untuk memastikan bahwa setiap inovasi tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang autentik. Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran Islam, tetapi justru implementasi dari prinsip wasathiyah yang menekankan keseimbangan dan keadilan. Islam yang moderat adalah Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam, bukan Islam yang menolak perbedaan atau menebarkan kebencian. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama melalui PAI sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlik mulia, serta mampu hidup dalam masyarakat yang demokratis dan beradab.

Secara keseluruhan, revitalisasi materi PAI tidak hanya diperlukan untuk memperbaiki substansi pembelajaran, tetapi juga untuk memperkuat daya tangkal peserta didik terhadap paham keagamaan ekstrem dan intoleran. Materi PAI yang diorientasikan pada nilai-nilai moderasi akan menumbuhkan kesadaran beragama yang rasional, empatik, dan berimbang. Dengan memahami Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keadilan sosial, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang religius sekaligus nasionalis, yang dapat berkontribusi positif terhadap pembangunan peradaban bangsa. Dengan demikian, revitalisasi materi PAI merupakan langkah strategis menuju pendidikan Islam yang lebih relevan, adaptif, dan solutif terhadap tantangan zaman, serta menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang damai, toleran, dan berkeadaban.

### **Bibliography**

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Kurikulum Merdeka): Edisi lanjutan*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbudristek.
- Haryanto. (2020). Moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, x(x), xx–xx.
- Habibie, M. L. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *e-Journal Pendidikan Islam*, x(x), xx–xx.
- Artikel “Revitalisasi materi Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nasional.” (2025). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, xx(x), xx–xx.
- Rahayu, Mulyadi, dkk. (2025). Revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam: Dari pendekatan doktrinal ke kontekstual. *Jurnal Pendidikan*, xx(x), xx–xx.

- Al Ayyubi, I. I., dkk. (2024). Moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Syaikhona*, **xx**(x), xx–xx.
- Riyanto, R. (2022). Moderasi beragama pada kurikulum Pendidikan Agama. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Islam* (hlm. xx–xx).
- Butar-Butar, N. (2023). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis kontekstual. *Jurnal J-Edu*, **x**(x), xx–xx.
- Artikel "Integrasi moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum PAI." (2020). *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, **x**(x), xx–xx.
- Sudarmin, S. (2025). Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan. *Jurnal Yayasan Meisyarah Insan Madani*, **xx**(x), xx–xx.
- Lisyawati, E. (2023). Literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, **x**(x), xx–xx.
- Anisa, N. (2025). Lemahnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tinjauan pustaka. *Jurnal Pendidikan Islam*, **xx**(x), xx–xx.
- Alimi, M. Y. (2025). Integrasi mindfulness dan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Peduli*, **xx**(x), xx–xx.
- Artikel "Prinsip dan karakteristik bahan ajar Pendidikan Agama Islam." (2024). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, **x**(x), xx–xx.
- Balitbangdiklat Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Moderasi beragama: Pilar kehidupan berbangsa*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Implementasi moderasi beragama sebagai program RPJMN 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fanani, M. A. (2025). Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam menjawab tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, **xx**(x), xx–xx.
- Artikel "Nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam." (2024). *ResearchGate* (Artikel PDF).
- Zia, N. K. (2025). Analisis kualitas buku teks Pendidikan Agama Islam dan relevansinya terhadap kurikulum serta moderasi beragama. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, **xx**(x), xx–xx